
**Pola Komunikasi Tata Niaga Tembakau
(Studi Kasus *Grader* Tembakau Dan Petani Tembakau di Kecamatan
Parakan)**

***Communication Patterns of Tobacco Trading System
(Case Study of Tobacco Grader And Tobacco Farmers In Arakan District)***

Krisdian Arifianto¹, Astri Wulandari^{2*}

Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Email korespondensi: astri@mercubuana-yogya.ac.id²

Diterima : 22 Juni 2023 || Revisi : 27 Juni 2023 || Disetujui : 30 Juni 2023

Abstract

In the process of tobacco trading, the factory has a representative who is trusted to buy and accommodate the tobacco harvest. Factory representatives are known as graders whose job is to determine the price of tobacco based on the tobacco yield figures offered by farmers to factories. This study aims to look at communication patterns in the tobacco trading process system involving graders where this has weaknesses, namely allegations of malfeasance in graders that are trusted by factories as a sale and purchase agreement that is not stated in writing between farmers and graders so that graders can freely drop the prices. This research uses a qualitative descriptive method with a case study approach in Parakan District, Central Java. The results show that the pattern of primary communication between graders and farmers has weaknesses, namely being constrained by the distance and the activity of the graders. Furthermore, for secondary communication patterns, there are media that link messages between graders and farmers, linear communication patterns that are one-way and tend to be detrimental and circular communication patterns that are able to minimize crop failure and create a good communication climate.

Keywords: *Communication patterns; graders; farmer; tobacco; parakan*

Abstrak

Dalam proses tata niaga tembakau, pabrik memiliki perwakilan yang dipercaya untuk membeli dan menampung hasil panen tembakau. Perwakilan pabrik dikenal dengan sebutan *grader* yang bertugas untuk menentukan harga tembakau berdasarkan angka hasil panen tembakau yang ditawarkan oleh petani kepada pabrik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pola komunikasi pada sistem proses tata niaga tembakau yang melibatkan *grader* dimana hal tersebut memiliki kelemahan yaitu dugaan permainan dalam *grader* yang dipercaya oleh pabrik sebagai perjanjian jual beli yang tidak tertera secara tertulis antara petani dengan *grader* sehingga *grader* dengan leluasa dapat menjatuhkan harga tembakau. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Kecamatan Parakan, Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi primer antara *grader* dan petani memiliki kelemahan yaitu terkendala oleh jarak dan kesibukan *grader*. Selanjutnya untuk pola komunikasi sekunder terdapat media yang menghubungkan pesan antara *grader* dan petani, pola komunikasi linier yang bersifat satu arah dan cenderung merugikan serta pola komunikasi sirkuler yang mampu meminimalisir terjadinya gagal panen dan terciptanya iklim komunikasi yang baik.

Kata kunci: Pola komunikasi, *Grader*, Petani, Tembakau, Parakan

PENDAHULUAN

Usaha dalam membentuk pola komunikasi dan informasi yang baik dan benar dalam ruang lingkup bisnis sangatlah penting. Terutama pada proses tata niaga tembakau, dimana dalam aktivitasnya, mekanisme tata niaga tembakau melibatkan beberapa pihak, mulai dari petani, perantara, *grader*, dan juga pabrik rokok. Tentunya dibutuhkan sebuah keahlian dalam memahami berbagai macam bentuk komunikasi, sehingga dapat tercipta sebuah pola komunikasi yang efektif supaya setiap informasi yang diterima dari beberapa pihak yang terlibat dalam proses tata niaga tembakau tidak menimbulkan multi tafsir.

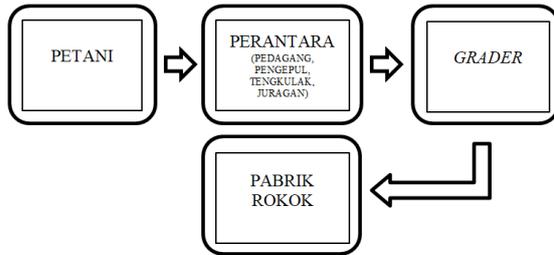
Dalam proses tata niaga tembakau, pabrik memiliki perwakilan yang dipercaya untuk membeli dan menampung hasil panen tembakau. Perwakilan pabrik inilah yang dikenal dengan sebutan *grader*. *Grader* ini bertugas untuk menentukan harga tembakau berdasarkan grade hasil panen tembakau yang ditawarkan oleh petani kepada pabrik. Sistem proses tata niaga tembakau yang melibatkan *grader* ini memiliki kelemahan dimana terdapat dugaan permainan dalam *grader* yang dipercaya oleh pabrik yang dikarenakan tidak terdapat perjanjian jual beli secara tertulis antara petani dengan *grader* sehingga *grader* dengan leluasa dapat menjatuhkan harga begitu saja. Hal ini didukung dari temuan peneliti terkait berita dengan judul “Sistem *Grader* Rugikan Negara dan Petani Tembakau” yang diberitakan pada jateng.antaranews.com dimana dalam berita tersebut disebutkan bahwa sistem *grader* yang dilakukan ini menyulitkan petani, karena tembakau petani harus diperiksa berkali-kali sehingga petani merasa dipermainkan (Suyitno, 2019). Selain itu terdapat pernyataan dari Bupati Temanggung yang ditulis infopublik.id bahwasanya penerapan sistem *grader* yang dilakukan pabrikan tembakau selama ini dinilai hanya menyebabkan ketidakpastian transaksi perdagangan, petani hanya dipermainkan, jual beli tembakau kurang fair dan nilai transaksi menjadi kurang transparan (Kusnadi, 2019).

Tembakau merupakan salah satu bahan pokok dalam proses pembuatan rokok. Tembakau memiliki aroma yang khas yang berpengaruh pada kualitas suatu rokok. Tanaman tembakau yang sering dipakai dalam usaha rokok tersebut

salah satunya ada di Kabupaten Temanggung. Sesuai dengan sebutan Negeri Tembakau, Temanggung dikenal karena merupakan daerah yang cocok untuk ditanami segala varietas tembakau sehingga memiliki tembakau yang berkualitas tinggi. Tembakau Temanggung merupakan salah satu jenis tembakau yang dikenal memiliki cita rasa yang unik dan khas. Dalam industri rokok, tembakau Temanggung juga biasa digunakan sebagai bahan baku rokok khususnya rokok kretek dimana komposisi tembakau Temanggung biasanya digunakan sebagai pemberi rasa dan aroma. Tembakau Temanggung dibudidayakan pada tujuh sentra produksi yang tersebar antara lain: Lamuk, Lamsi, Paksi, Toalo, Tionggang, Swanbing, dan Kidulan (Bappeda Temanggung, 2016). Tembakau menjadi salah satu usaha tani yang menjadi andalan di Kabupaten Temanggung, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya petani yang selalu menanam tembakau setiap tahunnya.

Temanggung merupakan pasar tembakau terbesar yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Mekanisme pasar dapat dikategorikan menganut sistem oligopsoni dimana hal ini dapat terjadi karena penjual jauh lebih banyak daripada pembeli (pabrik rokok) sehingga tidak terjadi adanya supply and demand. Selain itu perdagangan komoditas hasil tembakau terbatas dalam waktu yang relatif tidak lama. Musim perdagangan tembakau di Temanggung biasanya jatuh kisaran rentang bulan Agustus sampai September. Satu satunya harapan petani ketika panen yaitu terbeli oleh pabrik rokok.

Untuk mencapai kondisi seperti itu petani harus melalui mekanisme yang bernama tata niaga tembakau. Dalam aktivitasnya, proses mekanisme niaga tembakau melibatkan beberapa pihak, mulai dari petani, perantara, *grader*, dan juga pabrik rokok. Semua pihak dalam proses tata niaga tembakau mempunyai peran yang penting dalam terciptanya proses niaga tembakau. Untuk memperjelas mekanismenya, berikut merupakan tabel mekanisme tata niaga tembakau.



Gambar 1. Mekanisme tata niaga tembakau
Sumber: Diolah oleh penulis, 2023

Pentingnya untuk dimengerti terkait mekanisme tata niaga tembakau yaitu untuk lebih mengetahui bahwa *grader* tembakau merupakan pihak ketiga yang memiliki peran sebagai penganalisa tembakau pada saat terjadinya proses jual beli tembakau. *Grader* bertugas untuk menilai tembakau-tembakau yang dinilai layak untuk dibeli oleh pabrik rokok. Sehingga posisi *grader* ini bisa dibilang sebagai penentu masuknya hasil panen yang telah dihasilkan oleh petani maupun yang dibawa oleh pihak perantara ke pabrik rokok. Oleh karena itu para petani tembakau juga sangat bergantung pada *grader* agar hasil panennya dapat terbeli oleh pabrik rokok. Sebagai salah satu penentu masuknya hasil panen ke pabrik rokok, seringkali *grader* dianggap sebagai pihak yang merugikan petani dan tengkulak. Hal ini dikarenakan *grader* sering kali dianggap tidak adil dalam menganalisa tembakau sehingga banyak hasil panen tembakau yang kualitasnya dinilai tidak sebagaimana mestinya. Sebaliknya seorang *grader* juga sangat bergantung kepada hasil panen yang baik karena semakin banyak hasil panen yang baik maka semakin banyak pula hasil panen yang dapat disalurkan *grader* menuju pabrik rokok. Dengan adanya *grader* juga menjadikan pabrik lebih mudah dalam menerima hasil tembakau, prosesnya menjadi lebih cepat, bayangkan saja jika pabrik membuka penerimaan hasil tembakau melalui petani maupun pedagang tentunya memerlukan proses yang sangat lama dan panjang.

Seperti halnya yang ditemui pada CV. Anugerah Cahaya yang merupakan salah satu dari beberapa pabrik rokok Djarum. Peneliti tertarik untuk memilih CV ini sebagai objek penelitian karena terdapat proses maupun pola komunikasi yang terjadi karena banyaknya pihak yang terlibat secara langsung dengan CV ini, sehingga jika dari CV. Anugerah Cahaya ini penulis dapat mengetahui bagaimana pola komunikasinya dengan harapan bisa memetakan pola komunikasi perusahaan lain tidak hanya pada ruang lingkup

ini, melainkan pada ruang lingkup yang lainnya. Melalui CV. Anugerah Cahaya inilah Djarum menerima hasil panen tembakau yang telah dinilai sesuai dengan kebutuhan pabrik. Tidak hanya pada pabrik rokok Djarum, CV. Anugerah Cahaya juga ikut membantu menyalurkan hasil panen tembakau yang tidak lolos grading atau tidak lolos kuota yang diberikan oleh pabrik kepada pabrik rokok kecil maupun toko retail tembakau lentingan yang ada di daerah sekitar.

Pola komunikasi adalah model dari proses komunikasi, sehingga melalui berbagai macam model komunikasi serta bagian dari proses komunikasi dapat ditemukan pola yang sesuai dan mudah untuk digunakan dalam berkomunikasi. Proses komunikasi bisa dikatakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga dapat menghasilkan *feedback* dari penerima pesan. (Komariah dkk., 2013). Komunikasi memiliki peranan yang penting terkait bagaimana sebuah pesan dapat tersampaikan dari kepada khususnya petani sebagai sasaran supaya tujuan yang sudah direncanakan bisa dicapai. Oleh karena itu, dibutuhkan proses komunikasi yang baik dan benar supaya pesan dapat tersampaikan dengan baik pula kepada para petani maupun perantara. Menurut Fauziyah & Wulandari (2019) dalam proses penyampaian suatu pesan yang dilakukan oleh pengirim kepada penerima harus dilakukan dengan cara yang efektif. Komunikasi dapat disebut efektif ketika penerima pesan dapat mengerti dan juga paham terhadap isi pesan yang telah disampaikan oleh pengirim pesan hingga terdapat suatu umpan balik bahkan empati dari penerima pesan. Oleh karena itu, proses pengiriman pesan ini biasanya dilakukan melalui berbagai cara agar proses pengiriman pesan tersebut menghasilkan perhatian dari penerima pesannya.

Pola komunikasi dirujuk untuk memperlihatkan hubungan unsur-unsur yang terdapat dalam komunikasi itu sendiri, seperti halnya komunikator sebagai sumber pesan, kemudian pesan yang disampaikan, media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, komunikan sebagai penerima pesan, dan selanjutnya pengaruh yang dapat diberikan sebelum menerima pesan dan setelah menerima pesan, kemudian umpan balik dari penerima pesan, serta pengaruh yang disebabkan oleh lingkungan. Sehubungan dengan hal-hal tersebut peneliti berupaya untuk mengamati pola komunikasi yang dilakukan oleh *grader* tembakau, untuk melakukan pengamatan secara terarah tentang tema tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam sebuah penelitian kajian teoritis merupakan bagian yang keberadaannya sangat penting. Melalui kajian teoritis atau yang biasa disebut dengan landasan teori penelitian dapat menjadi lebih terarah dan menjadi acuan dalam kerangka pemikiran. Kajian teoritis merupakan sebuah kemampuan peneliti dalam hal mengaplikasikan pola pikirnya pada saat menyusun teori-teori yang kemudian dapat digunakan untuk mendukung pemecahan permasalahan penelitian secara lebih sistematis. Menurut Kerlinger (dalam Rakhmat, 2009) teori merupakan suatu konsep, definisi, serta proposisi yang menyebutkan pandangan sistematis mengenai gejala dengan proses penjabaran relasi antar variabel sebagai penjelasan serta peramalan tentang gejala-gejala yang tersebut.

Pola komunikasi didefinisikan sebagai suatu bentuk atau struktur yang tetap. Sedangkan komunikasi merupakan proses pemaknaan terhadap gagasan atau ide yang telah disampaikan. Komunikasi juga didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan suatu pesan kepada dua orang atau lebih melalui cara yang tepat sehingga pesan yang hendak ditujukan dapat dipahami sebagaimana yang dimaksudkan dengan tepat. Oleh karena itu pola komunikasi merupakan pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan melalui cara yang tepat sehingga pesan yang di tujukan dapat dengan mudah dipahami (Djamarah, 2004).

Pola komunikasi adalah sebuah model dari suatu proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi maka dapat ditemukan mana pola yang sesuai dan mudah digunakan ketika berkomunikasi. Pola komunikasi serupa dengan proses komunikasi, hal ini dikarenakan pola komunikasi merupakan suatu rangkaian dari aktivitas penyampaian pesan sehingga diperoleh umpan balik dari penerima pesan, melalui proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Adapun menurut Djamarah (2004) penjelasan model komunikasi sebagai berikut yang pertama adalah Model Stimulus – Respons (S-R). Pola ini menunjukkan komunikasi merupakan suatu proses aksi-reaksi yang sangat sederhana. Pola ini mengasumsikan bahwa kata, isyarat, gambar, dan tindakan tertentu akan memacu orang lain untuk memberikan respons dengan suatu cara tertentu. Proses ini dapat diartikan sebagai pertukaran atau pemindahan informasi, bersifat timbal balik dan

memiliki banyak efek. Kemudian Model ABX yang dikemukakan oleh Newcomb melalui perspektif psikologi-sosial. Digambarkan oleh Newcomb suatu ketika seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lain (B) tentang sesuatu (X). Pola ini mengasumsikan bahwa orientasi sikap (A) terhadap (B) dan terhadap (X) saling memiliki ketergantungan, dan ketiganya merupakan suatu sistem. Setelah itu ada Model Interaksional yaitu pola model yang berbanding terbalik dengan model S-R. Pada model interaksional diasumsikan bahwa manusia jauh lebih aktif. Komunikasi pada pola ini digambarkan sebagai proses pembentukan makna, melalui penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para pelaku komunikasi. Interaksi yang terjadi dalam proses memaknai dan menafsirkan pesan antar individu tidak sepihak, melainkan saling aktif, reflektif, dan kreatif. Semakin cepat proses pemaknaan dan penafsiran pesan, maka semakin lancar proses komunikasi yang dilakukan.

Selain itu, pemahaman tentang pola komunikasi dilakukan dalam usaha yang memiliki tujuan menemukan cara yang terbaik dalam berkomunikasi. Meskipun sebenarnya tidak ada cara yang benar-benar terbaik secara mutlak di bidang komunikasi dikarenakan informasi itu sendiri mempunyai tujuan yang berbeda-beda dalam proses penyampaiannya. Disini akan diuraikan tentang proses komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu antara lain pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular. Adapun menurut Effendy (2008) penjelasan pola komunikasi sebagai berikut: (1) Pola Komunikasi Primer, merupakan sebuah proses penyampaian pikiran oleh pengirim pesan kepada penerima pesan dengan menggunakan sebuah simbol sebagai medianya. Dalam pola komunikasi ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan juga lambang nonverbal. (2) Pola Komunikasi Sekunder, merupakan proses penyampaian pesan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang pada media sebelumnya. Penggunaan media kedua ini biasanya dilakukan karena keterbatasan jarak dan jumlah sasaran. (3) Pola Komunikasi Linear, dimana pada pola komunikasi ini berarti lurus, yang mana dapat diartikan proses penyampaian dari satu objek ke objek lain secara lurus, atau yang berarti penyampaian pesan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan sebagai titik terminal. Oleh

karena itu proses komunikasi linear biasanya terjadi pada komunikasi tatap muka, serta juga terdapat ketika komunikasi menggunakan media, dan (4) Pola Komunikasi Sirkular, yang secara literal sirkular berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses komunikasi sirkular ini menggambarkan terjadinya *feedback* atau umpan balik, yang mana berarti terdapat terjadinya arus dari pengirim pesan ke penerima pesan sebagai penentu utama keberhasilan dalam proses komunikasi.

Dari beberapa macam penjelasan tentang pola komunikasi di atas menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi memiliki model, pola dan bentuk yang berbagai macam yang kemudian dapat dijadikan sebagai acuan bagi seorang peneliti ketika hendak membahas permasalahan di sekitar mengenai pola komunikasi sehingga akan dapat memudahkan peneliti dalam mengetahui pola mana yang sesuai untuk digunakan pada penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mendapatkan pola komunikasi antara *grader* dengan petani tembakau secara menyeluruh. Metode ini digunakan karena penulis mempunyai tujuan untuk membuat deskripsi, ataupun gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dari fenomena yang hendak diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif ini menekankan pada kenyataan yang terdapat di lapangan melalui hasil pengamatan langsung dan juga catatan.

Subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang mampu memahami suatu fenomena ataupun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini sekaligus juga dapat memberikan informasi yang tepat dan menyeluruh sehingga dapat dijadikan sumber data penelitian. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini yaitu: (1) Petani Tembakau yang memiliki kriteria khusus yaitu *grader* pilihan salah satu pabrik rokok besar di Indonesia, (2) Petani tembakau yang mempunyai lahan di area gunung, (3) Petani tembakau yang mempunyai lahan di area Tegal dan (4) Petani tembakau yang mempunyai lahan di area sawah. Pemilihan keempat narasumber ini didasari untuk melihat sudut pandang dari masing-masing narasumber, dimana sebagai *grader* pasti punya pandangan tentang cara berkomunikasi dengan petani, begitupun sebaliknya. Kemudian ada

perbedaan dari ketiga petani ini didasari dari lahan tanaman tembakau yang mereka miliki, yang dapat berakibat pada perbedaan hasil dan juga kuota panen yang diterima. Atas dasar inilah peneliti memilih latar belakang yang berbeda untuk melihat bagaimana sudut pandang yang dialami narasumber ketika berkomunikasi dengan *grader* tembakau. Adapun objek penelitian yang akan menjadi sasaran dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada pola komunikasi yang dilakukan antara *grader* dengan petani tembakau dalam keberhasilan tata niaga tembakau.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara rinci dan teliti, serta pencatatan secara terarah dan sistematis (Gunawan, 2017). Observasi bertujuan agar peneliti dimungkinkan dalam melihat suatu objek sebagaimana yang dilihat oleh subjek yang diteliti, dapat menangkap makna budaya dan juga fenomena dari pemahaman subjek. Observasi memungkinkan peneliti dapat merasakan apa yang dirasakan oleh subjek. Sehingga interpretasi yang dilakukan oleh peneliti harus berdasarkan interpretasi yang berasal dari subjek yang diteliti.

Wawancara merupakan suatu proses percakapan yang diarahkan dan berfokus pada suatu masalah tertentu melalui proses tanya jawab secara lisan dimana melibatkan dua orang atau lebih yang berhadapan secara fisik (Gunawan, 2017). Wawancara dilakukan dengan menentukan terlebih dahulu narasumber yang hendak diminta keterangannya. Wawancara dilakukan dengan merujuk pada pedoman wawancara yang sebelumnya telah disusun terlebih dahulu. Kemudian peneliti menghubungi narasumber yang bersangkutan untuk membuat janji dan melakukan wawancara sesuai tempat dan waktu yang telah ditentukan. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah atau sedang berlalu yang terwujud dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Gunawan, 2017). Metode dokumen biasanya sebagai pelengkap dari proses observasi dan wawancara dimana melalui metode inilah hasil penelitian dapat lebih dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

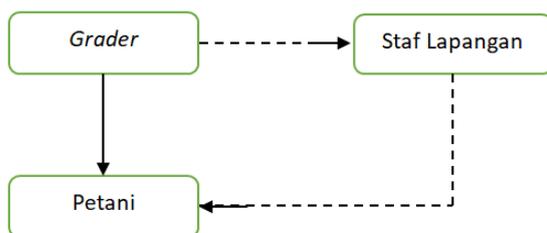
Sesuai dengan tujuan utama dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang bagaimana Pola Komunikasi antara *Grader* Tembakau

dengan Petani Tembakau dalam Keberhasilan Tata Niaga Tembakau di Kecamatan Parakan. Maka sesuai dengan pengertian ilmiah pola komunikasi diartikan sebagai suatu bentuk atau suatu pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami. Dalam hal ini pola komunikasi juga dapat terjadi pada interaksi komunikasi antara *grader* tembakau dengan petani tembakau.

Pola komunikasi merupakan suatu bentuk komunikasi untuk mempengaruhi melalui simbol atau suatu sinyal yang dikirimkan dengan cara mengajak secara bertahap ataupun sekaligus. Pola komunikasi di sini akan lebih mempunyai arti yang luas ketika dikaitkan dengan prinsip-prinsip komunikasi dalam merealisasikan bentuk komunikasi. Situasi seperti ini juga terjadi pada interaksi secara langsung antara *grader* dengan petani, termasuk simbol-simbol non verbal yang muncul ketika *grader* dan petani melakukan pembicaraan.

POLA KOMUNIKASI PRIMER

Dalam tata niaga tembakau tentunya terdapat banyak proses komunikasi didalamnya, suatu proses komunikasi juga tidak terlepas dari adanya pola komunikasi, dalam penelitian ini didapatkan adanya pola komunikasi primer yang terjadi antara *grader* dengan petani tembakau. Dalam pola komunikasi primer yang terjadi terdapat lambang verbal dan non verbal yang digunakan dalam proses komunikasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pola komunikasi primer ini terjadi secara langsung antara *grader* dengan petani, dan terkadang juga terjadi antara staf lapangan atau staf *grader* dengan petani secara langsung. Berikut merupakan hasil gambar pola komunikasi primer yang terjadi antara *grader* dengan petani tembakau:



Gambar 2. Pola Komunikasi Primer
Sumber: Diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa terdapat proses penyampaian pesan baik verbal maupun non verbal antara *grader* dengan

petani, *grader* dengan staf CV, maupun staf CV dengan petani. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa dalam penelitian tentang pola komunikasi antara *grader* tembakau dengan petani tembakau dalam keberhasilan tata niaga tembakau di kecamatan parakan ini terdapat suatu pola komunikasi primer.

Kelebihan dari pola komunikasi ini yaitu terjadinya proses tatap muka secara langsung dalam suatu proses komunikasi, sehingga pesan yang tersampaikan akan lebih jelas dan juga mengurangi resiko terjadinya salah paham. Kelemahan dari pola komunikasi ini yaitu karena terkendala oleh jarak dan kesibukan *grader*, sehingga *grader* harus melibatkan staf CV untuk membantu meneruskan pesan kepada petani. Karena melalui perantara maka bisa saja timbul salah penafsiran sehingga pesan tidak sesuai dengan yang disampaikan secara langsung.

POLA KOMUNIKASI SEKUNDER

Selain terdapat pola komunikasi primer yang terjadi pada proses komunikasi tata niaga tembakau, dalam penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa terdapat pola komunikasi sekunder yang terjadi. Dimana dalam pola komunikasi sekunder ini, terdapat media yang menghubungkan pesan antara *grader* dengan petani tembakau. Dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan, pada proses tata niaga tembakau ini terdapat dua media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari *grader* kepada petani tembakau, dua media yang dimaksud adalah melalui telepon atau aplikasi WhatsApp dan selain itu juga memanfaatkan staf CV sebagai media penyampaian pesan. Berikut merupakan hasil gambaran pola komunikasi sekunder yang terjadi antara *grader* dengan petani tembakau:



Gambar 3. Pola Komunikasi Sekunder
Sumber: Diolah oleh penulis, 2023

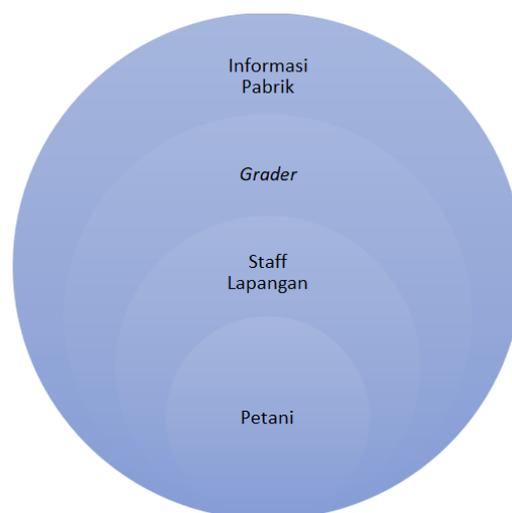
Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa terdapat media yang digunakan dalam pola komunikasi antara *grader* tembakau dan petani tembakau dalam keberhasilan tata niaga tembakau di Kecamatan Parakan yaitu melalui medium komunikasi yang memanfaatkan

teknologi seperti telepon dan WhatsApp, selain itu *grader* juga memanfaatkan staf lapangan sebagai medium komunikasi bagi petani yang terkendala oleh teknologi seperti telepon ataupun aplikasi WhatsApp. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat pola komunikasi sekunder yang digunakan *grader* kepada petani tembakau.

Kelebihan dari pola komunikasi ini yaitu proses komunikasi menjadi lebih mudah, karena kendala jarak, waktu, maupun kesibukan bisa diatasi dengan adanya teknologi. Sehingga pesan bisa dengan cepat tersalurkan tanpa harus menunggu waktu luang ataupun menempuh jarak tertentu untuk menyampaikannya. Kekurangan dari pola komunikasi ini yaitu karena masih banyak petani yang tidak bisa menggunakan teknologi, walaupun dapat tercapai melalui saluran staf CV akan tetapi tidak secepat ketika menggunakan teknologi, karena manusia juga mempunyai keterbatasan, dimana lebih memerlukan waktu untuk melakukan pertemuan hingga pesan dapat tersampaikan dengan baik.

POLA KOMUNIKASI LINIER

Pola komunikasi linier juga terdapat dalam proses tata niaga tembakau, dimana dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa pabrik melakukan suatu proses komunikasi satu arah kepada *grader* yang berisi informasi mengenai hal-hal yang dapat membuat segala hal yang berkaitan dengan proses tata niaga tembakau dapat berjalan dengan lancar. Kemudian, informasi tersebut diteruskan oleh *grader* kepada petani dengan harapan pesan yang didapat dari pabrik bisa mendapatkan respon dan tanggapan yang baik pula oleh petani. Berikut merupakan hasil gambaran pola komunikasi linier yang terjadi antara *grader* dengan petani tembakau:



Gambar 4. Pola Komunikasi Linier
Sumber: Diolah oleh penulis, 2023

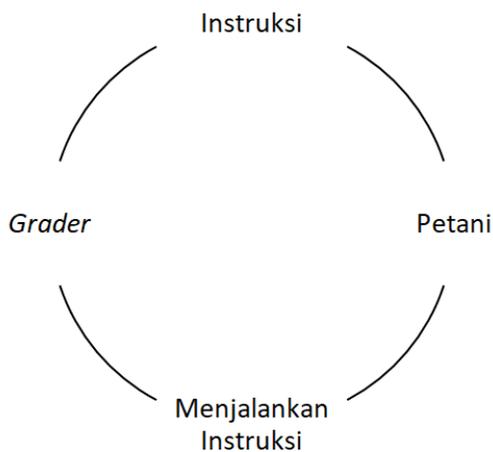
Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa pabrik sebagai sumber informasi membagikan pesan tersebut melalui rapat kepada para *grader*, kemudian setelah informasi didapat *grader* berperan sebagai penyalur informasi yang telah diterima dari pabrik kepada petani, selain itu *grader* juga melibatkan staf *grader* ketika ada kendala yang membuat informasi tidak sampai kepada petani. Peran petani dalam proses komunikasi ini adalah hanya sebagai penerima pesan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat pola komunikasi linier yang terjadi dalam pola komunikasi antara *grader* tembakau dan petani tembakau dalam keberhasilan tata niaga tembakau di Kecamatan Parakan.

Kelebihan dari pola komunikasi ini yaitu *grader* dan petani menjadi tahu apa saja batasan yang diberikan pabrik terkait musim tanam, ramalan cuaca, perkiraan harga tiap tingkatan, dan juga kebutuhan hasil tembakau pabrik di musim itu. Dari sini *grader* dapat menginformasikan apa yang didapat dari pabrik kepada petani terkait semua hal yang diperlukan pabrik, sehingga petani bisa bersiap mulai dari musim tanam hingga panen dan mengetahui harga secara pasti tanpa adanya permainan dari pihak manapun. Kekurangan dari pola komunikasi ini yaitu komunikasi bersifat satu arah, dimana segala informasi yang diberikan sudah tidak bisa diperdebatkan lagi. Kemudian terkait informasi ramalan cuaca juga tidak selalu tepat, bahkan cenderung sering meleset. Hal ini yang kemudian sangat disayangkan karena cuaca merupakan faktor penting tanaman tembakau akan tumbuh dengan baik atau tidak. Hal ini yang kemudian memicu banyaknya petani tembakau yang tidak

menggunakan bibit unggul dalam proses tanam yang mana akan lebih menghemat pengeluaran modal dan juga membuat petani merasa legowo ketika hasil panennya kurang baik dan diberi harga rendah.

POLA KOMUNIKASI SIRKULER

Tujuan utama dari adanya proses komunikasi adalah terdapat adanya suatu timbal balik. Timbal balik dianggap sebagai suatu ukuran keberhasilan dalam proses komunikasi. Tentunya pada proses tata niaga tembakau, dalam proses komunikasinya pasti *grader* mengharapkan respon atau timbal balik dari petani agar proses tata niaga tembakau dapat berjalan dengan lancar. Dilihat dari hasil wawancara dalam penelitian ini, terdapat pola komunikasi sirkuler yang terjadi, dimana pola komunikasi sirkuler ini dapat dilihat dari berjalannya suatu instruksi yang diberikan oleh *grader* kepada petani, respon melaksanakan instruksi ini sudah jelas memberikan indikasi adanya suatu pola komunikasi yang terjadi. Berikut merupakan hasil gambaran pola komunikasi sirkuler yang terjadi antara *grader* dengan petani tembakau:



Gambar 5. Pola Komunikasi Sirkuler
Sumber: Diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa terdapat proses timbal balik yang terjadi dalam pola komunikasi antara *grader* tembakau dan petani tembakau dalam keberhasilan tata niaga tembakau di Kecamatan Parakan. Hal ini dibuktikan dengan adanya instruksi yang dijalankan oleh petani tembakau ketika diberi instruksi oleh *grader* sehingga terjadi pola berputar dimana *grader* memberi instruksi kepada petani tembakau, kemudian petani tembakau menjalankan instruksi sehingga terjadilah

keberhasilan panen. Oleh karena itu dengan adanya pola berputar atau proses timbal balik ini, bisa dikatakan bahwa pada penelitian terdapat pola komunikasi sirkuler.

Instruksi yang diberikan antara lain berupa, proses tanam yang lebih awal atau lebih lambat, penambahan vitamin-vitamin untuk kesuburan tanaman tembakau, penggunaan pupuk tertentu, penggunaan bibit tertentu, dan juga proses panen yang lebih awal. Hal ini biasanya terjadi karena adanya faktor cuaca yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan panen tanaman tembakau. Kelebihan dari pola komunikasi ini yaitu jika proses timbal balik berjalan sebagaimana mestinya, maka akan meminimalisir terjadinya gagal panen, kemudian juga dapat menjadikan terciptanya iklim komunikasi yang baik, dimana *grader* dan petani sama-sama mendapatkan apa yang mereka inginkan yaitu keberhasilan panen. Jika hasil panen baik, maka kuota hasil panen yang diterima pabrik akan semakin banyak, sebaliknya jika banyak hasil panen yang diterima pabrik, maka pendapatan dari petani akan semakin baik pula. Kelemahan dari pola komunikasi ini yaitu dapat memicu timbulnya iklim komunikasi yang tidak baik, karena petani merasa bahwa mereka lebih tahu dan paham apa yang terjadi di lapangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Mengetahui pola komunikasi antara *grader* tembakau dan petani tembakau dalam keberhasilan tata niaga tembakau di Kecamatan Parakan ini merupakan tujuan utama dalam penelitian ini, Pola komunikasi merupakan hal yang sangat penting dimana melalui pola komunikasi tatanan proses komunikasi pastinya akan menjadi baik pula. Dalam penelitian ini terdapat empat bentuk pola komunikasi yang diteliti, antara lain pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linier dan yang terakhir pola komunikasi sirkuler. Hasil analisis data yang didapat dari proses wawancara menunjukkan bahwa dalam pola komunikasi antara *grader* tembakau dan petani tembakau dalam keberhasilan tata niaga tembakau di Kecamatan Parakan dapat disimpulkan bahwa ada suatu proses pola komunikasi tersebut. Dimana pola komunikasi yang terjadi menjadikan proses komunikasi yang terjalin antara *grader* dengan petani tembakau bisa berjalan sebagaimana mestinya. Akan tetapi hal tersebut tidak serta merta menjadikan adanya kekurangan yang terjadi pada proses komunikasi. Dimana terdapat beberapa petani yang mengeluhkan sikap *moody*

yang dimiliki oleh pimpinan *grader*. Hal ini menjadikan para petani sungkan untuk melakukan suatu proses komunikasi dan lebih memilih untuk diam mengikuti instruksi asalkan pimpinan *grader* senang dengan hasil panen yang baik dan juga kinerja yang dilakukan oleh petani tembakau.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. (2017). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. (2008). *Ilmu Komunikasi, Teori & Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fauziyah, S. N. & Wulandari, A. (2019). Pola Komunikasi Dinas Sosial Kota Yogyakarta Dalam Program Keluarga Harapan. *ETTISAL Journal of Communication*, Vol. 4 No. 1.
- Gunawan, Imam. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Komariah, Kokom, Susie Perbawasari, Aat Ruchiat Nugraha, & Heru Ryanto Budiana. (2013). Pola Komunikasi Kesehatan Dalam Pelayanan dan Pemberian Informasi Mengenai Penyakit TBC Pada Puskesmas Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 1, No. 2.
- Kusnadi. (2019). Bupati Temanggung Desak Jual Beli Tembakau Gunakan Sistem Trader. *Infopublik.id*. Diambil 25 Juli 2019 dari <https://www.infopublik.id/kategori/nusantara/361893/bupati-temanggung-desak-jual-beli-tembakau-gunakan-sistem-trader?show=>.
- Suyitno, Heru. (2019). *Sistem Grader Rugikan Negara dan Petani Tembakau*. Antara Jateng. Diambil 23 Juli 2019 dari <https://jateng.antaranews.com/berita/251620/sistem-grader-rugikan-negara-dan-petani-tembakau>.
- Ya/Stl. (2016). *Karakteristik Tanaman Tembakau*. Bappeda Kabupaten Temanggung. Diambil 5 Agustus 2016 dari <https://bappeda.temanggungkab.go.id/artikel/karakteristik-tembakau-temanggung>.